

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini

Ira Febri Nuraini, Mohammad Afnan

Universitas Annuqayah Guluk-Guluk

irafebrinuraini1982@gmail.com

moh.afnan99@yahoo.com

Received:	Revised:	Accepted:
December 04, 2024	January 01, 2025	January 30, 2025

Abstract

Having more than one child is a common phenomenon around us. Many families decide to have more than one child. Several problems begin to arise when the second or third child is born, including competition, disputes, fights and even physical involvement between the children or what is usually called sibling rivalry. This research aims to determine parenting patterns in overcoming sibling rivalry in Aengbaja Kenek Hamlet, Aengbaja Kenek Village, Bluto District. The method used in conducting this research was in-depth interviews to obtain as much information as possible regarding child care. The research results show that in a permissive parenting style, parents provide intervention by obeying all the child's wishes, intervening without clear reasons and the facilities are always the same. In authoritarian parenting, parents intervene by pinching and scolding. Meanwhile, democratic parenting involves teaching children to respect possessions, giving children opportunities to solve problems, building good communication and making clear rules.

Keywords : Parenting Style, Sibling Rivalry

PENDAHULUAN

Memiliki anak lebih dari 1 dalam sebuah keluarga adalah hal yang lumrah terjadi. Banyak keluarga yang memutuskan untuk memiliki anak lebih dari 1 dengan harapan memiliki keluarga yang harmonis. Namun, memiliki anak lebih dari 1 juga tidak terlepas dari permasalahan antar saudara. Pada anak usia dini, mereka sedang dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sensitif, sehingga seringkali mereka belum sepenuhnya mampu mengelola perasaan cemburu, marah atau frustrasi terhadap saudara mereka. Ketegangan ini dapat memicu konflik atau pertengkaran antar saudara yang bisa disebut sebagai sibling rivalry (Daeng Ramadhan Salim, 2023). Pada sebuah keluarga yang memiliki anak lebih dari satu terkadang timbul sedikit perselisihan antar saudara. Anak berlomba untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Persaingan tersebut muncul ketika anak merasa bahwa orang tuanya memberikan perhatian yang

lebih dari saudaranya dibandingkan dengan dirinya. Masing-masing anak memiliki cara yang beragam untuk bisa mendapatkan atensi dari orang sekitarnya terutama orang tuanya.

Sibling rivalry barangkali adalah seperti virus yang membayangi hubungan adik kakak sepanjang zaman. Seorang ayah dan ibu dituntut memaklumi kenyataan bahwa *sibling rivalry* selalu menyertai keberadaan kakak adik dari suku bangsa apa saja. Yang kita perlukan hanyalah keterampilan mengelola *sibling rivalry* ini agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa buah hati kita (Harits, 2008).

Pada beberapa keluarga, pertengkaran bisa terjadi pada anak karena berebut satu mainan yang sama, namun, beberapa lainnya tampak sangat senang dengan kehadiran keluarga baru. Jika hubungan antar sibling itu baik maka hubungan keluarga akan harmonis dan menyenangkan. Sebaliknya jika hubungan antar sibling itu tidak baik maka hubungan keluarga tidak akan harmonis dan menyenangkan bahkan bisa berlanjut pada kehidupan antar sibling ketika mereka dewasa. Kejadian *sibling rivalry* yang berlanjut sampai pada kehidupan dewasa juga banyak beredar di media seperti persaingan antar saudara oleh seorang beauty influencer Tasya Farasya dan adiknya, Tasyi yang saling berkomentar dan saling sindir dalam dunia media sosial. Menurut data Profil Kesehatan di Indonesia tahun 2006 terjadi 68,5 % *sibling rivalry* dimana angka ini masih terbilang cukup tinggi (Daeng Ramadhan Salim, 2023).

Hal ini juga terjadi di Dusun Aengbaja Kenek dimana banyak keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Beberapa dari mereka bisa mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi sehingga dampak negatifnya tidak terlihat ketika mereka dewasa, namun sebagian keluarga belum tuntas dalam mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi sehingga berlanjut sampai mereka dewasa dan berkeluarga serta menjadi perbincangan para tetangga. Banyak hal yang mempengaruhi bagaimana mereka mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi di antara anak-anak mereka, salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua. Karena itu penelitian ini berfokus pada pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto.

Tujuan dari penelitian ini agar hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan ragam pengetahuan mengenai (1) bentuk-bentuk *sibling rivalry* di Dusun AengBaja Kenek Desa Aengbaja Kenek, (2) penerapan pola asuh yang paling tepat dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek Desa Aengbaja Kenek.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan dimana dengan kualitatif lapangan bermaksud untuk menceritakan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll yang secara holistik dideskripsikan dengan menggunakan kata kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode yang ada.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh yang tepat dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek Desa Aengbaja kenek Kecamatan Bluto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi dari pihak terkait. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Analysis Interactive Model Miles & Hubberman yaitu dari pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclutions). Informan dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan rentang usia 0-8 tahun sesuai dengan deskripsi yang telah dibuat oleh NAEYC. Merujuk pada NAEYC anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-8 tahun (Utami, 2020).

Untuk mendapatkan data tentang anak usia dini yang ada di Dusun Aengbaja Kenek ini, peneliti memperoleh informasi dari bidan desa yang bertugas setiap bulan dalam kegiatan posyandu. Data yang diperoleh dari bidan desa tersebut sebanyak 7 keluarga. Dari 7 keluarga data mengenai pola asuh yang digunakan masih terlalu minim sehingga peneliti perlu mencari informasi tambahan dengan mendatangi kader desa. Data dari kader desa bertambah 1 keluarga dan bertambah lagi setelah mendatangi kepala sekolah TK dan SD untuk meminta informasi tambahan mengenai siswa siswinya yang berada pada sekolah yang sama. Setelah dilakukan pengumpulan data didapatkan informan sebanyak 11 keluarga yang memiliki anak lebih dari 1.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 11 informan yang ada di Dusun Aengbaja Kenek, peneliti menemukan data bahwa informan tersebut menggunakan pola asuh yang beragam, baik pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang detail dan rinci mengenai intervensi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi konflik pada anak-anaknya. Agar informasi yang didapatkan lebih akurat, maka peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara kepada orang lain selain orang tua yaitu kepada nenek atau kakak dari orang tua (ipar).

Peneliti juga melakukan observasi kejadian yang mengarah pada pola asuh dalam mengatasi sibling rivalry. Observasi dilakukan di rumah informan, pada saat wawancara juga di sekolah atau di tempat bermain anak. Hal ini untuk memperkuat keabsahan data sehingga dengan data yang jelas akan lebih mudah mendapatkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk-bentuk sibling rivalry pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto Ada beberapa bentuk sibling rivalry yang terjadi pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek diantaranya:

1. Bentuk Fisik

Beberapa bentuk fisik yang bisa di temui pada beberapa anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek yaitu (a) mencubit, beberapa kakak mencubit adiknya dikarenakan merasa terganggu ketika adiknya merebut mainannya atau ketika mainannya berantakan karena perbuatan adik. Kadang permasalahan yang ditimbulkan dimulai dari hal-hal yang menurut orang dewasa adalah sepele, tetapi bagi anak itu sangat tidak menyenangkan. (b) memukul, beberapa anak juga memukul saudaranya. (c) menarik baju sekaligus mendorong, dimana beberapa anak menarik baju saudaranya ketika tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan seperti mainan, makanan maupun minuman. (d) menggigit, anak menggigit saudaranya dikarenakan anak belum terlatih untuk menyelesaikan masalahnya dengan komunikasi yang baik. Hal ini terjadi karena anak usia dini belum lancar bicara sehingga tangan menjadi alat komunikasi mereka. Alasan dari mereka memukul saudaranya adalah mereka belum mampu mengungkapkan perasaannya dikarenakan perbendaharaan kata yang masih sedikit dan mereka juga mencoba mempertahankan area atau benda yang menjadi miliknya.

2. Bentuk Psikis

Bentuk Psikis yang terjadi diantaranya : (a) Menangis, beberapa anak menangis ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak mendapatkannya dikarenakan saudaranya tidak mengizinkan. (b) Nakal dan Usil, beberapa anak mengalami nakal dan usil dengan tujuan mendapatkan perhatian dari orangtuanya dengan sikap nakal dan usil terhadap saudaranya. (c) rewel, hal ini terjadi pada anak-anak batita/balita yang masih belum bisa mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Orang tua tidak bisa memahami keinginan si anak dan anakpun akhirnya menjadi merengek dan rewel. (d) Cemburu, beberapa anak merasa cemburu terhadap saudaranya karena perhatian dari orang tuanya cenderung diberikan lebih banyak kepada saudaranya / adiknya. Bentuk kecemburuan ini diungkapkan melalui perkataan anak, atau ketika saudaranya meminta sesuatu atau keadaan yang sama seperti saudaranya.

3. Bentuk Sosial

Bentuk sosial yang terjadi diantaranya adalah:(a) bertengkar, anak bertengkar dengan saudaranya perkara hal – hal yang sepele seperti berebut mainan, minuman, ataupun Handphone. (b) mengganggu, sebagian anak mengganggu saudaranya baik ketika bermain ataupun ketika saudaranya belajar. Jika anak tidak mampu menyelesaikan masalahnya, hal ini bisa memicu terjadinya pertengkaran dan perselisihan. (c)menggertak, ketika hal yang diinginkan anak tidak dididapatkan, anak akan mencoba menggertak saudaranya dengan harapan saudaranya akan memberi apa yang dia minta.

Pola Asuh Orang Tua dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini di Dusun Aengbaja Kenek Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto

1. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah bagaimana orang tua bertindak keras dengan kontrol yang kuat. Tekanan dan tuntutan diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak patuh terhadap semua perintah dan keinginan orangtua. Menurut Gunarsa pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang menerapkan aturan yang mutlak harus dipatuhi dan ditaati oleh anak tanpa ada kesempatan anak untuk memberikan pendapat (Adawiyah, 2007) . Beberapa cara yang dilakukan untuk pola asuh otoriter dalam mengatasi sibling rivalry adalah dengan cara: (a) Mencubit, dengan mencubit orang tua berharap perselisihan bisa segera berakhir. Cara ini berhasil namun hanya pada saat itu saja, dan akan terulang pada kesempatan lain. Hal ini dikarenakan anak tidak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak akan berhenti berselisih bukan karena keinginannya tetapi karena rasa takut dicubit oleh orang tua. Hal ini tentu berdampak pada anak dimana anak kurang memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah karena rasa takut dicubit oleh orangtua (Fikriyyah et al., 2022). (b) Memarahi, selain mencubit, orang tua menggunakan cara memarahi anak agar sibling rivalry bisa segera terselesaikan. Tentu saja anak akan berhenti pada saat itu juga karena rasa takut kepada orang tua, bukan karena anak sudah belajar bernegosiasi dengan saudaranya.

2. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, beberapa orang tua menggunakan caranya yaitu: (a) menuruti semua keinginan anak, dengan harapan anak akan berhenti untuk berselisih

dan segera berdamai. Orang tua akan berusaha menuruti apapun keinginan anak tanpa mengenal situasi dan kondisi, seperti anak rebutan permen di malam hari. Orang tua yang biasa menggunakan pola asuh permisif akan memenuhi permintaan anak dengan membeli permen yang diinginkan walaupun dalam kondisi sudah malam. Anak tidak akan belajar bagaimana bersikap empati dan simpati tentang mengerti kondisi dan situasi yang ada. (b) memisahkan/ meleraikan anak tanpa memberikan penjelasan alasan anak dipisahkan / dilerai oleh orangtua. Mereka tidak akan memahami mengapa mereka tidak boleh bermain bersama. (c) selalu memberikan fasilitas yang sama. Hal ini akan berdampak pada sikap egoisme anak dan sikap empati dan simpati anak. Anak tidak akan memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

3. Pola Asuh Demokrasi

Pada pola asuh demokratis, para orang tua menggunakan cara-cara diantaranya: (a) mengajarkan anak menghargai hak milik orang lain dengan meminta izin dahulu jika ingin menggunakan barang milik saudaranya. (b) memberikan kesempatan kepada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orangtua akan turun tangan apabila anak sudah mengeluarkan kata yang kasar atau beralih dan melibatkan fisik. (c) melatih anak mengungkapkan ekspresinya dengan baik agar anak mampu mengungkapkannya dengan cara berkomunikasi yang baik. (4) memberikan aturan yang jelas dan konsisten. Mengenalkan anak tentang konsekuensi dari sebuah perbuatan akan membuat anak berpikir mana yang bisa dikerjakan dan mana yang tidak boleh untuk dikerjakan.

DISCUSSION (Pembahasan)

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung merupakan fenomena yang umum terjadi pada anak usia dini. Di Dusun Aengbaja Kenek, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, fenomena ini menunjukkan berbagai bentuk yang mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial.

Pada aspek fisik, sibling rivalry Di Dusun Aengbaja Kenek, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto berdasarkan data hasil penelitian sering kali terjadi akibat ketidakmampuan anak untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang efektif. Beberapa perilaku fisik yang tampak meliputi mencubit, memukul, menarik baju, hingga menggigit. Perilaku mencubit kerap dilakukan oleh anak yang merasa terganggu, misalnya ketika mainan mereka direbut atau berantakan akibat ulah saudaranya. Meski bagi orang dewasa hal ini tampak sepele, bagi anak hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat mengganggu. Perilaku memukul juga muncul sebagai bentuk ekspresi kekesalan atau ketidakpuasan. Selain itu, perilaku menarik baju disertai dengan dorongan sering terjadi ketika anak ingin mendapatkan sesuatu, seperti mainan, makanan, atau minuman. Menggigit menjadi salah satu bentuk lain dari ekspresi fisik yang menunjukkan bahwa anak belum terlatih untuk menyampaikan keinginan atau ketidakpuasan melalui komunikasi verbal.

Selain itu, *sibling rivalry* juga memiliki manifestasi dalam aspek psikis. Bentuk psikis ini sering kali melibatkan respons emosional yang intens dari anak. Salah satu bentuk yang sering terlihat adalah menangis. Anak menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, terutama jika saudaranya dianggap menjadi penghalang. Perilaku lain yang sering muncul adalah kenakalan dan keusilan, yang pada dasarnya bertujuan untuk menarik perhatian orang tua. Ketidakmampuan

anak untuk mengungkapkan keinginan secara verbal juga dapat menyebabkan perilaku rewel, terutama pada anak-anak batita atau balita. Dalam beberapa kasus, perasaan cemburu terhadap saudara kandung menjadi faktor utama munculnya sibling rivalry. Anak yang merasa perhatian orang tua lebih banyak diarahkan kepada saudaranya sering kali menunjukkan kecemburuan ini melalui kata-kata atau tindakan tertentu.

Pada aspek sosial, sibling rivalry kerap terlihat dalam interaksi sehari-hari antara saudara kandung. Konflik sosial ini sering kali berawal dari pertengkaran terkait hal-hal yang tampak sepele, seperti berebut mainan, makanan, atau barang lainnya. Anak-anak juga sering kali menunjukkan perilaku mengganggu, baik saat saudaranya sedang bermain maupun belajar, yang kemudian memicu konflik lebih lanjut. Dalam beberapa kasus, anak yang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya mencoba menggertak saudaranya dengan harapan permintaannya terpenuhi. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bagaimana sibling rivalry dapat memengaruhi dinamika hubungan sosial antara saudara kandung.

Peran pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam mengatasi konflik sibling rivalry. Di Dusun Aengbaja Kenek, ditemukan tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh otoriter sering kali ditandai dengan pendekatan yang keras dan kontrol yang kuat. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menggunakan metode seperti mencubit atau memarahi anak untuk menghentikan konflik antar saudara. Misalnya, mencubit dilakukan dengan harapan konflik segera berakhir, namun pendekatan ini hanya efektif dalam jangka pendek. Anak berhenti berselisih bukan karena memahami cara menyelesaikan masalah, melainkan karena rasa takut terhadap hukuman. Demikian pula, metode memarahi hanya menghasilkan kepatuhan sementara tanpa memberikan pembelajaran konstruktif bagi anak.

Pola asuh permisif, di sisi lain, menunjukkan pendekatan yang cenderung longgar dan sering kali menghindari konflik dengan menuruti semua keinginan anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memenuhi permintaan anak tanpa mempertimbangkan situasi atau dampaknya. Misalnya, ketika anak berebut sesuatu di malam hari, orang tua segera menuruti keinginan tersebut untuk menghindari pertengkaran lebih lanjut. Pendekatan ini tidak mengajarkan anak untuk memahami situasi atau belajar berbagi. Selain itu, orang tua juga sering memisahkan atau meleraikan anak tanpa memberikan penjelasan, sehingga anak tidak memahami alasan di balik tindakan tersebut. Kebiasaan memberikan fasilitas yang sama kepada setiap anak untuk menghindari konflik juga dapat memicu sikap egois pada anak.

Sebaliknya, pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang lebih ideal dalam mengelola sibling rivalry. Orang tua dengan pola asuh ini berupaya memberikan pembelajaran kepada anak melalui komunikasi yang baik. Anak diajarkan untuk menghargai hak milik orang lain dengan meminta izin sebelum menggunakan barang milik saudaranya. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan konflik secara mandiri, namun tetap memantau dan turun tangan jika situasi mulai melibatkan perilaku kasar. Selain itu, anak dilatih untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya melalui komunikasi verbal yang baik. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten serta mengenalkan konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga anak dapat belajar membedakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Sibling rivalry merupakan fenomena yang umum terjadi pada keluarga dengan lebih dari satu anak. Konflik ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan memahami bentuk-bentuk sibling rivalry dan menerapkan pola asuh yang tepat, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adawiyah, R. (2007). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*., Volume 7, Nomor 1.
- Daeng Ramadhan Salim. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8239342>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Harits, U. (2008). *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Afra Publishing.
- Utami, A. P. (2020). *Disusun untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.